

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sumberdaya pesisir yang memberikan sumbangan besar dalam kegiatan ekonomi salah satunya adalah ekosistem mangrove. Mangrove merupakan salah satu tumbuhan yang dapat hidup di wilayah pesisir, yang mempunyai peran baik fisik, kimia, biologi yang sangat menunjang kebutuhan hidup manusia dan sebagai penyangga keseimbangan ekosistem di wilayah pesisir.

Tumbuhan mangrove memiliki kemampuan khusus untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ekstrim, seperti kondisi tanah yang tergenang, kadar garam yang tinggi serta kondisi tanah yang kurang stabil. Dengan kondisi lingkungan seperti itu, beberapa jenis mangrove mengembangkan mekanisme yang memungkinkan secara aktif mengeluarkan garam dari jaringan, sementara yang lainnya mengembangkan sistem akar napas untuk membantu memperoleh oksigen bagi sistem perakarannya. Dalam hal lain, beberapa jenis mangrove berkembang dengan buah yang sudah berkecambah sewaktu masih di pohon induknya (vivipar), seperti *Kandelia*, *Bruguiera*, *Ceriops* dan *Rhizophora* (Noor, dkk, 1999).

Mangrove mempunyai peran penting bagi ekologi yang didasarkan atas produktivitas primernya dan produksi bahan organik yang berupa serasah, dimana bahan organik ini merupakan dasar rantai makanan. Serasah dari tumbuhan mangrove ini akan terdeposit pada dasar perairan dan terakumulasi terus menerus dan akan menjadi sedimen yang kaya akan unsur hara, yang merupakan tempat yang baik

untuk kelangsungan hidup fauna makrozoobenthos (Mc Connaughey & Zottoli, 1983 *dalam* Antu, 2015).

Melihat pemenuhan keragaman kebutuhan penduduk yang jumlahnya makin bertambah pesat mengakibatkan keberadaan ekosistem mangrove di Indonesia pada saat ini telah pada posisi yang sangat mengawatirkan. Menurunnya potensi ekosistem mangrove di wilayah pesisir dapat dilihat dari luas hutan mangrove Indonesia yang diperkirakan 4,25 juta ha, saat ini hanya tinggal 2,5 juta ha. (Saparinto, 2007).

Kecamatan Mananggu merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Boalemo, yang menjadi salah satu daerah penyebaran mangrove dengan luas 1005.48 Ha. Dengan tingkat kekritisan mangrove yang mengalami rusak berat yaitu 839.42 Ha, rusak ringan yaitu 91.36 Ha dan kondisi mangrove yang masih baik 74.70 Ha (BP-DAS Bone Bolango 2007 *dalam* Antu, dkk, 2015). Hal ini mungkin terjadi akibat alih fungsi menjadi tambak ikan, pembuatan perahu nelayan, dan kayu bakar, berdasarkan obsepsi yang dilakukan, terlihat mulai ada upaya rehabilitasi mangrove yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat di tiap desa yang ada di kecamatan mananggu.

Penelitian ini bermaksud untuk membandingkan kerapantan dan keanekaragaman mangrove yang ada di Desa Mananggu, Desa Tabulo Selatan, dan Desa Kramat dalam rangka menyediakan informasi keberadaan mangrove yang lebih komprehensif untuk menunjang pengelolaan mangrove di Kecamatan Mananggu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kerapatan mangrove di wilayah pesisir Kecamatan Mananggu.
2. Bagaimana keanekaragaman mangrove di wilayah pesisir Kecamatan Mananggu.

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kerapatan mangrove di wilayah pesisir Kecamatan Mananggu.
2. Untuk mengetahui keanekaragaman mangrove di wilayah pesisir Kecamatan Mananggu.

## **1.4 Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dapat menambah wawasan tentang jenis-jenis mangrove
2. Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya
3. Menjadi informasi untuk kegiatan pengelolaan mangrove secara berkelanjutan